

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam persepsinya terhadap kehidupan, dalam menjalin hubungan dengan orang lain, serta dalam menentukan sikap terhadap dirinya sendiri. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang dapat terjadi adalah harga diri rendah. Harga diri rendah adalah perasaan tidak berguna, rendah diri, dan merasa tidak berarti, yang ditandai dengan penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri sendiri. Kondisi ini sering disertai dengan kurangnya perhatian terhadap perawatan diri, berpakaian tidak rapi, kesulitan dalam menjaga kontak mata saat berbicara, dan sering menunduk. Hal ini membuat individu dengan harga diri rendah kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Gangguan harga diri rendah dapat disebabkan oleh kehilangan kasih sayang, perilaku yang mengancam diri sendiri, atau hubungan interpersonal yang buruk. Seseorang dengan harga diri rendah cenderung melihat dunia secara negatif dan merasa terancam oleh lingkungan sekitarnya. Gejala yang sering muncul pada individu dengan harga diri rendah biasanya melibatkan perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri, dan kurangnya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga cenderung merasa bersalah terhadap diri sendiri, merendahkan harga diri, kurang percaya diri, menunjukkan ekspresi malu, menolak untuk menerima diri sendiri, serta sering menghindari kontak mata dan lebih banyak menunduk. Pandangan hidup yang pesimis dan penolakan terhadap kemampuan diri juga sering terlihat. (Rinancy et al., 2022)

Dampak dari harga diri rendah kronis yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan penderita tidak berkembang dalam kehidupannya. Mereka akan merasa terisolasi dan enggan berinteraksi dengan orang lain, karena kurangnya rasa percaya diri. Akibatnya, seseorang dengan harga diri rendah cenderung menyendiri, yang bisa menyebabkan halusinasi, merusak

lingkungan, dan berpotensi melakukan kekerasan. Selain itu, harga diri rendah juga meningkatkan risiko isolasi sosial, di mana individu menarik diri dari lingkungan sosial. Menarik diri ini merupakan gangguan kepribadian yang menyebabkan seseorang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, menunjukkan perilaku maladaptif, dan mengganggu kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial (Yuliani, 2022).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2019 terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar 50 juta orang mengalami demensi dan 20 juta orang mengalami slizofernia. Sedangkan pada tahun 2020 secara global diperkirakan terdapat 379 juta orang yang menderita gangguan jiwa. Angka kejadian gangguan jiwa diseluruh dunia meningkat setiap tahunnya. Jumlah penderita gangguan jiwa di dunia menurut WHO ada sebanyak 582 juta orang. (Stevani et al., 2024). Menurut Data Riskesdas 2018 untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa. Ini masalah yang sangat tinggi karena 20% dari 250 juta jiwa secara keseluruhan potensial mengalami masalah kesehatan jiwa. Data kasus gangguan jiwa di Nusa Tenggara Timur tahun 2021, kasus depresi sebanyak 746 kasus, kasus psikotik akut yaitu 593 kasus, kasus skizofrenia sebanyak 5.803 orang. Kasus skizofrenia berdasarkan jenis kelamin tertinggi pada laki-laki sebanyak 3.440 orang dan perempuan sebanyak 2.363 orang. Golongan umur kasus skizofrenia tertinggi pada golongan umur 15-59 tahun sebanyak 5.169 orang, >60 tahun sebanyak 612 orang, dan 0-14 tahun sebanyak 22 orang. (Nobrihas et al., 2024). Prevalensi kasus gangguan jiwa dari Dinas Kesehatan kabupaten Sumba Barat Daya pada tahun 2021 sebanyak 250 kasus, tahun 2022 sebanyak 320 kasus, tahun 2023 sebanyak 478 kasus dan ditahun 2024 mengalami penurunan sebanyak 263 kasus.

Prevalensi kasus gangguan jiwa 2 tahun terakhir yang diperoleh di Puskesmas Tenggaba pada tahun 2023 sebanyak 128 kasus, dan ditahun 2024 mengalami penurunan sebanyak 27 kasus.

Beberapa faktor penyebab dari harga diri rendah yaitu 1) faktor predisposisi seperti faktor biologis, psikologis, faktor sosial, dan kultural. 2) faktor presipitasi seperti kehilangan anggota tubuh, 3) faktor kognitif ketika klien merasa gagal, tidak berguna, 4) faktor afektif ditandai klien merasa malu, kurang percaya diri, dan menyalahkan diri sendiri, lemas. Faktor-faktor tersebut apabila tidak segera di tangani akan mengakibatkan pasien menjadi menarik diri serta mengalami gangguan persepsi. Oleh sebab itu klien dengan masalah harga diri rendah membutuhkan penatalaksanaan secara komprehensif. (Yuliani, 2022)

Menurut (Damayana, 2023) upaya untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah dapat dilakukan melalui promosi harga diri. Promosi harga diri ini di lakukan dengan cara yang bisa diterapkan adalah dengan membuat jadwal kegiatan harian untuk pasien dan melatih aspek positif yang dimiliki. Tindakan untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah melalui promosi harga diri ini juga penting karena membantu pasien untuk lebih memahami diri mereka sendiri serta cara mengatasi depresi, stres, kecemasan, adiksi, ketakutan terhadap penyakit, serta menghadapi kehilangan dan perubahan dalam hidup mereka, sambil mendiskusikan pengalaman yang dapat meningkatkan harga diri.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat implementasi promosi harga diri pada pasien gangguan jiwa dengan harga diri rendah untuk meningkatkan harga diri.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Implementasi Promosi Harga Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Harga Diri Rendah Di Puskesmas Tenggaba Sumba Barat Daya

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan Implementasi Promosi Harga Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Harga Diri Rendah Di Puskesmas Tenggaba Kabupaten Sumba Barat Daya

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Bagi Tempat Peneliti**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan ide atau contoh tentang cara dalam mengimplementasikan promosi harga diri pada pasien gangguan jiwa harga diri rendah untuk meningkatkan harga diri.

### **2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Keperawatan**

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi profesi keperawatan khususnya dalam mengimplementasikan promosi harga diri pada pasien harga diri rendah untuk meningkatkan harga diri.

### **3. Individu/Keluarga dan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat sebagai promosi kesehatan terhadap masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam mengimplementasikan promosi harga diri pada pasien harga diri rendah untuk meningkatkan harga diri.